

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI NO.25, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun. Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan, rentang usia remaja ialah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah, maka dapat diartikan remaja ialah masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa. (WHO, 2022)

Jumlah kelompok usia remaja di dunia berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di dunia. Sedangkan menurut hasil sensus penduduk tahun 2020 melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Indonesia diperoleh data penduduk Indonesia pada bulan September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa, dengan prevalensi remaja pada rentang usia 8-23 tahun berjumlah 27,94%, dan di Provinsi Sumatera Barat memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.534.472 juta jiwa, pada rentang usia 10-24 tahun sebanyak 14,93 dari total penduduk Sumatera Barat, dan di Kota Padang sebanyak 31,73 dengan rentang usia 10-24 tahun dari total penduduk Kota Padang (BKKBN, 2022).

Masa remaja adalah masa yang penuh dinamika, karena pada masa ini remaja mulai merasakan drama percintaan, solidaritas dalam persahabatan, menjelajahi sesuatu yang baru dan terasa menantang,

menjelajahi dunia baru dan berbeda untuk mengetahui siapa dirinya.

Karakter remaja yang cenderung



labil dan sensitif mendorong remaja berperilaku sesuai kehendak hatinya tanpa berfikir akan resiko yang kemungkinan terjadi di kemudian hari. Remaja juga kerap mengikuti tren dan mengikuti apa yang temannya lakukan. Ini merupakan bagian dimana remaja mencoba untuk menonjolkan diri sebagai individu maupun sebagai anggota pada suatu kelompok sosial tertentu. (Visty, 2021).

Pada masa remaja ada beberapa permasalahan yang sering terjadi, salah satunya adalah berperilaku bullying. Hal ini disebabkan karena kemampuan adaptasi yang buruk, pemenuhan eksistensi diri yang kurang (biasanya pelaku bullying nilainya kurang baik), harga diri yang rendah, adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan di aspek lain dalam kehidupannya, hubungan keluarga yang kurang harmonis. (Visty, 2021).

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah Bullying adalah suatu perilaku yang dilakukan seseorang secara berulang dengan mengatakan atau melakukan sesuatu hal dengan tujuan untuk menyakiti orang yang lebih lemah atau sulit membela diri dari perilaku perundungan. Dapat disimpulkan perundungan adalah perilaku di mana terjadi ketidak seimbangan kekuatan di antara pelaku perundungan dan korbannya, sehingga dapat dikatakan bahwa pelaku perundungan selalu lebih kuat daripada korbannya, Bentuk dari tindakan perundungan dapat berupa perundungan fisik, verbal, psikologis, maupun Cyberbullying. (Wulandari, 2022).

Bullying merupakan suatu fenomena yang sudah tersebar di seluruh penjuru dunia. Berdasarkan hasil laporan status global dari UNESCO, 2020 tentang kekerasan sekolah dan bullying di beberapa negara, ditemukan bahwa siswa yang menjadi korban bullying mencapai 22,8% hingga 48,2% (Priestnall et al., 2020). Prevalensi intimidasi yang terjadi di Ontario sebesar 48,5%, di Australia sebanyak 34% laki-laki dan 58% perempuan.

Berdasarkan data UNICEF tahun 2022 jumlah perilaku bullying di sekolah, dengan siswa sebagai pelaku bully bagi sesamanya justru meningkat. Berdasarkan data KPAI pada tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan. Data studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) tahun 2018 menunjukkan sebanyak 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. (UNICEF, 2022)

Tahun 2022, Indonesia berada di peringkat kelima terbanyak untuk kasus bullying (perundungan) pada anak dan remaja. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya temuan kasus perundungan yang semakin meningkat kisaran 30-60 kasus per tahun, dan kerap terjadi di lingkungan sosial khususnya sekolah. (KPAI, 2022).

Berdasarkan data dari UPTD PPA Sumatera Barat dari Januari hingga September 2022 terdapat 30 kasus bullying pada anak telah dilaporkan dan ditangani (DPPA, 2022). Sementara menurut data Sistem 5 Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Sumatera Barat tahun

2021 terdapat 15 kasus perilaku kekerasan dan bullying di Sekolah (SIMFONI-PPA, 2022).

Menurut *Victorian Departement of Education and Early Childhood Development*, dampak bullying dapat terjadi pada pelaku dikarenakan cenderung berperilaku agresif dan terlibat pada suatu geng serta kenakalan lainnya, juga pelaku sangat rentan terlibat pada kasus kriminal saat menginjak usia remaja. Dampak yang kedua dapat terjadi pada korban dikarenakan korban dapat memiliki masalah pada emosi, perilaku jangka panjang, dan akademik, cenderung memiliki perasaan harga diri yang kurang, mudah merasa tertekan, cemas, dan tidak aman. (Tangyong, 2022)

Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku bullying yaitu harga diri. Seseorang yang memiliki harga diri yang kuat akan mampu membina relasi yang lebih baik dan sehat dengan orang lain, bersikap sopan dan menjadikan dirinya menjadi orang yang berhasil. Sebaliknya jika seseorang yang memiliki harga diri yang lemah citra diri yang negatif dan kosep diri yang buruk, akan menjadi penghalang kemampuannya sendiri dalam membentuk satu hubungan. Penghargaan diri yang rendah akan memicu seseorang untuk melakukan dua sikap ekstrim yang merugikan yaitu sikap pasif dan sikap agresif. Sikap pasif yaitu sikap yang tidak tegas dan tersinggung, merasa diperintah atau digurui yang membuat diri menjadi benci dan merasa dikucilkan. Sikap agresif yaitu memaksakan gagasan, tidak mau menerima masukan dari orang lain, dan cenderung tertutup dalam menyelesaikan masalah (Aini, 2020).

Faktor penyebab lainnya perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh personal dan situasional. Salah satu yang termasuk dalam faktor personal yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Ada tiga macam pola asuh orang tua, yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Masing-masing pola asuh tersebut memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri. Bagaimana orang tua memperlakukan anaknya, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, atau bahkan terlalu memanjakan atau memandang sebelah mata keberadaan anak, dapat berakibat buruk terhadap kepribadian anak. (Maria, 2017)

Peran orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, dan perlakuan yang diberikan orang tua juga berpengaruh terhadap perilaku anak. Orang tua yang memberikan pola asuh dengan rasa kasih sayang dan keterlibatan tinggi akan membentuk anak yang memiliki kontrol diri yang baik, percaya diri dan kompeten. (Luthfiani S, 2022).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bullying antara lain faktor keluarga, teman sebaya, dan pengaruh media (Quiroz dkk, 2016). Sedangkan menurut pendapat lain menyebutkan ada 7 faktor penyebab terjadinya bullying yaitu perbedaan kelas, tradisi senioritas, senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis, karakter individu/kelompok, persepsi/nilai yang salah atas perilaku korban dan terdapat faktor keluarga, keluarga merupakan sekolah pertama anak,

dimana anak mulai mempelajari semuanya dari mulai keluarga yang ada di rumah dan pada akhirnya akan menjadi nilai dan perilaku yang dia anut (hasil imitasi). Maka dari itu pola asuh penting kaitanya sebagai hal yang mempengaruhi perilaku anak, sehingga dapat dikatakan pola asuh orang tua di rumah dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku bullying.

Di Indonesia, pola asuh yang baik (51,7%) dan kurang baik (41,7%). Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua yang selalu memanjakan anak menyebabkan anak kurang matang secara sosial, kurang mandiri dan kurang percaya diri. Prevalensi penduduk di Indonesia penduduk yang menerapkan pola asuh demokratis (53,85%), pola asuh otoriter (23,66%), dan pola asuh permisif (22,49%). (Asrifa, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh (Aini, 2020) tentang Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku bullying pada remaja dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan juga penelitian (Azizah, 2020) tentang Hubungan Perilaku Bullying Dengan Harga Diri Pada Anak Remaja Usia 12-15 Tahun Di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember didapatkan hasil temuan Ada Hubungan antara Perilaku Bullying dengan Harga Diri pada Anak Remaja Usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember dengan memiliki harga diri positif adalah 20 siswa (47,6%) dan siswa yang memiliki harga diri negatif adalah 22 siswa (52,4%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Riskoyana, 2019) tentang Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Remaja Awal 13-15 Tahun Di Smp Negeri 05 Jember diperoleh bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying dengan $p=0,000$ dan juga penelitian (Amran, 2021) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smk Islamiyah Ciputat diperoleh responden dengan pola asuh otoriter cenderung menjadi pelaku bullying sebesar 57,1%.

Berdasarkan survey awal di SMA 12 Kota Padang yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Juni tahun 2023 didapatkan hasil dari 10 siswa didapatkan 6 siswa pernah mendapatkan perlakuan bullying diantaranya 3 siswa mendapatkan bullying dengan perkataan mengolok dan 3 siswa mendapatkan bullying fisik seperti ditendang, melempar dengan alat tulis dan menghadang teman saat akan lewat.

Berdasarkan uraian dan penjabaran serta hasil temuan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan harga diri dan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMA N 12 Kota Padang tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu “apakah ada hubungan harga diri dan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMA N 12 Kota Padang tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan harga diri dan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMA N 12 Kota Padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi perilaku bullying pada remaja di SMA N 12 Kota Padang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi harga diri pada remaja di SMA N 12 Kota Padang tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMA N 12 Kota Padang tahun 2023.
- d. Diketuainya distribusi hubungan harga diri dengan perilaku bullying pada remaja di SMA N 12 Kota Padang tahun 2023.
- e. Diketuainya distribusi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMA N 12 Kota Padang tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Responden

Bagi siswa di SMA 12 Padang agar dapat meningkatkan kesadaran untuk tidak melakukan bullying terhadap teman sebaya lainnya dan mampu merubah perilaku buruk tersebut dimulai dari diri sendiri dan jika menapatkan perilaku bullying agar dapat membela diri sehingga perlakuan bullying tidak berlarut-larut.

b. Bagi SMA 12 Kota Padang

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk mengetahui hubungan harga diri dan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada remaja di SMA N 12 Kota Padang tahun 2023.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan peneliti mengenai hubungan harga diri dan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada remaja di SMA N 12 Kota Padang tahun 2023. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan dapat dijadikan sebagai data pembandingan pada penelitian selanjutnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai perilaku bullying pada lokasi yang berbeda.



